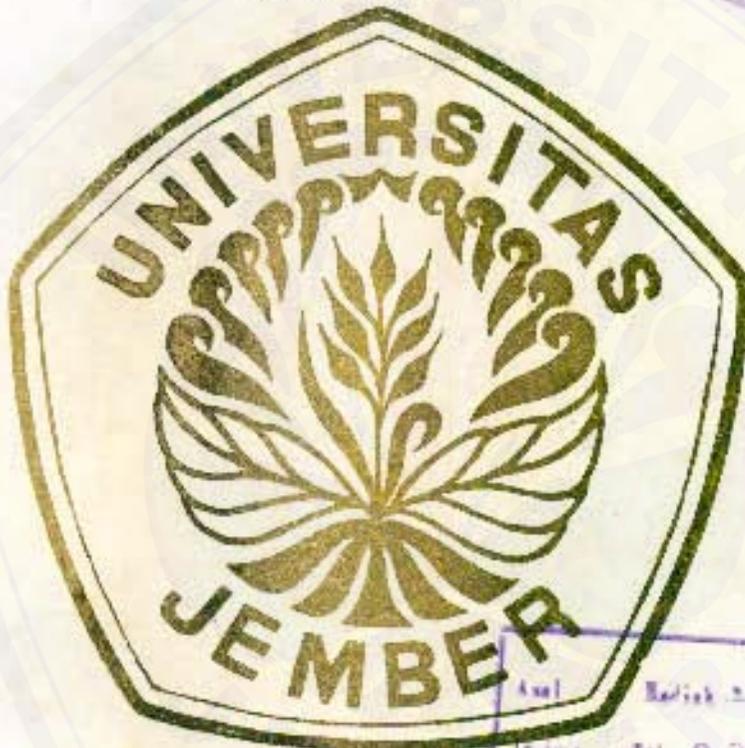


**PERANAN PARA ULAMA DALAM MENENTANG KEKUASAAN JEPANG  
DI INDONESIA TAHUN 1942-1945**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Holifah**

NIM : 9002105378

Anal	Revisi	KLAS
		959.8
Date : 23 NOV 1996		HOL
No. Induk : ML 96-1917		p

*llp*

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

Oktober, 1996

MOTTO:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا  
وَجَعَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ط أُولَئِكَ  
هُمُ الصَّادِقُونَ (القرآن سورة الحجرات : 14)

Artinya :

Seungguhnya orang-orang mukmin hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasulnya kemudian tidak ragu-ragu berjuang dengan harta dan jiwa raga mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang jujur (QS. Al-Hujurat: 15, dalam Bachtiar Surin, 1980: 1184).

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1 Ayah dan Ibu tercinta;
- 2 Bapak dan ibu guru yang terhormat;
- 3 Adikku tersayang;
- 4 Sahabat-sahabatku yang tersayang;
- 5 Alma Mater yang selalu kujunjung tinggi.



PERANAN PARA ULAMA DALAM MENENTANG KEKUASAAN  
JEPANG DI INDONESIA TAHUN 1942-1945

S K R I P S I

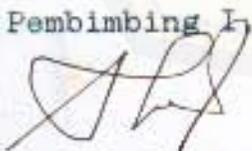
Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : HOLIFAH  
NIM : 9002105378  
Angkatan Tahun : 1990  
Daerah Asal : Jember  
Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 18 Juni 1971  
Jurusan/Program : Pendidikan IPS/  
Pendidikan Sejarah

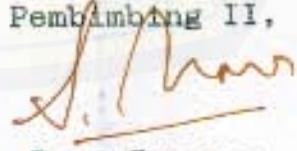
Disetujui oleh :

Pembimbing I,

  
Drs. Dwi Suparno

NIP. 131 274 727

Pembimbing II,

  
Drs. Sumarno

NIP. 131 403 352

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Rabu  
Tanggal : 30 Oktober 1996  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

(Dra. SOEKEMI)  
NIP. 130 341 207

Sekretaris,

(Dra. SUMARNO)  
NIP. 131 403 352

Anggota :

1. (Dra. SRI HANDAYANI)  
NIP. 131 472 786
2. (Drs. H. CHOESMOEL HADI)  
NIP. 130 145 576
3. (Drs. DWI SUPARNO)  
NIP. 131 274 727

(.....  
  
.....)

(.....  
  
.....)

Mengetahui  
Dekan,



(Drs. SOEDARWOTO)  
NIP. 130 325 914

## KATA PENGANTAR

Fuji Syukur perlu penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala, sebab hanya dengan taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulispun tidak lupa menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat

- 1 Rektor Universitas Jember;
- 2 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ;
- 3 Kepala perpustakaan beserta staf universitas Jember;
- 4 Ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNEJ;
- 5 Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ;
- 6 Pembimbing I dan II;
- 7 Bapak dan ibu dosen Universitas Jember khususnya dosen-dosen FKIP Program Pendidikan Sejarah;
- 8 Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah Subhanahu wa taala, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Amin.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu dengan hati terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tulisan ini.

Jember, 30 Oktober 1996

Penulis

## RINGKASAN

Holifah, Oktober 1996, Peranan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia Tahun 1942-1945.

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.  
Pembimbing: (I) Drs. Dwi Suparno,  
(II) Drs. Sumarno.

Kata kunci : Peranan para Ulama, Kekuasaan Jepang Di Indonesia

Timbulnya perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia berawal dari adanya budaya Jepang khususnya budaya *saikerei* yang bertentangan dengan ajaran Islam serta penderitaan rakyat Indonesia akibat penindasan Jepang. Oleh karena itu para ulama bangkit melawan Jepang dengan menggunakan strategi politik kerja sama yang seolah-olah para ulama bekerja sama untuk membantu Jepang, tetapi tujuan sebenarnya dari kerja sama itu hanyalah untuk mengembankan Barisan Hizbullah dan Peta sebagai barisan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Berpijak dari judul penelitian dan ruang lingkup permasalahan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) apakah yang melatar belakangi perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia? (2) bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia? (3) bagaimanakah hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia?

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui secara jelas latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia, ingin mengetahui secara jelas usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia, serta ingin mengetahui secara jelas hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi penulis dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman serta sebagai media latihan untuk berpikir secara kritis dan logis dalam rangka pengembangan ilmu khususnya ilmu sejarah, (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat digunakan sebagai tambahan bacaan guna menambah pengetahuan khususnya sejarah nasional Indonesia, (3) bagi ilmuwan sejarah, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, (4) bagi almanater, merupakan perwujudan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian dan Pengembangan Ilmu yang hasilnya dapat menambah khasanah keputakaan di Universitas Jember.

Penelitian ini dilaksanakan selama 20 bulan terhitung mulai Februari 1995 sampai september 1996, dimulai dengan kegiatan pengajuan judul, pengumpulan sumber-sumber, analisis data hingga penulisan laporan ini. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Jember, Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember maupun koleksi pribadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi atau penyajian. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

Bagian akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia bermula dari adanya budaya saikeirei yang bertentangan dengan ajaran Islam, penangkapan dan penahanan beberapa ulama terutama penangkapan dan penahanan KH. Hasyim Asy'ari pada bulan April sampai Agustus 1942, dan penindasan Jepang terhadap rakyat Indonesia. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam perjuangannya yaitu dengan cara kooperasi artinya secara lahiriah mau mengadakan kerja sama dengan pemerintah Jepang tetapi dalam bathin tetap berjuang untuk membela kebenaran, keadilan dan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, maka dibentuklah Barisan Hizbullah dan Peta sebagai barisan pejuang kemerdekaan Indonesia. Dan hasil perjuangan para ulama yaitu Jepang mengalami kegagalan untuk menjadikan ulama sebagai alat kekuasaannya dan para ulama berhasil memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia.

Selanjutnya saran yang dapat penulis sampaikan antara lain: (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya dapat memperluas wawasan pengetahuan terutama tentang sejarah nasional Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan dengan peranan ulama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, (2) bagi pembaca, hendaknya dapat dijadikan tambahan bacaan untuk mengetahui peristiwa masa lalu, terutama tentang sejarah pergerakan nasional Indonesia, khususnya peranan ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia. Karena peristiwa masa lalu dapat memberikan pelajaran yang berguna bagi masa sekarang dan masa yang akan datang, (3) bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku sejarah khususnya yang berkaitan dengan peranan ulama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sejarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.	1
1.2 Penegsaan Pengertian Judul .....	4
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	7
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan .....	7
1.3.2 Rumusan Permasalahan .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Latar Belakang Perjuangan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia.....	10
2.2 Usaha-usaha yang Dilakukan Oleh Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia.....	12
2.3 Hasil Perjuangan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indone- sia .....	18
2.4 Hipotesis .....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	22
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .	23
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian ...	27
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	28
3.5 Metode Analisis Data .....	29

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Latar Belakang Perjuangan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia.....	31
4.1.1	Kebudayaan Jepang Yang Ber- tentangan Dengan Ajaran Islam...	31
4.1.2	Penindasan Jepang Terhadap Rakyat Indonesia.....	34
4.2	Usaha-usaha Yang Dilakukan Oleh Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia.....	38
4.2.1	Dalam Bidang Politik.....	38
4.2.2	Dalam Bidang Militer.....	46
4.2.3	Dalam Bidang Ekonomi.....	53
4.2.4	Dalam Bidang Sosial Budaya.....	58
4.3	Hasil Perjuangan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang di Indonesia.....	60
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Saran-saran.....	65
	KEPUSTAKAAN.....	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	1. Matrik Penelitian	
	2. Surat Keterangan Studi Literatur	

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Jepang dalam usaha membangun imperium di Asia dengan meletuskan perang di Pasifik, pada tanggal 8 Desember 1941 secara tiba-tiba Jepang menyerbu ke Asia Tenggara dan membom Pearl Harbour yakni pangkalan terbesar Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik. Serangan atas Pearl Harbour yang dipimpin oleh Laksamana Isoroku Yamamoto itu telah membuka tabir peperangan baru dikawasan Asia Timur dan kawasan Samudra Pasifik (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:1).

Hindia Belanda yang pada waktu itu termasuk di dalam fron ABCD (Amerika, British, China, Dutch) yang terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Cina dan Belanda, mau tidak mau juga terlibat di dalam peperangan yang dahsyat itu. Lima jam setelah penyerangan atas Pearl Harbour (sekitar jam 07.00 WIB.), Gubernur Jendral Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh Stachouwen menyatakan perang terhadap Jepang. Sehingga dalam waktu singkat seluruh kawasan Asia Timur, Asia Tenggara dan Samudra Pasifik tenggelam dalam perang Pasifik atau orang Jepang menyebutnya Dai Toa no Senso yang berarti Perang Asia Timur Raya (Hardi, 1988:171).

Angkatan perang Jepang mengalami kemajuan yang sungguh mengagumkan, sehingga dalam waktu yang cukup singkat hampir seluruh benteng pertahanan Sekutu di Pasifik dan Asia Timur dapat dilumpuhkan dan dihancurkan. Begitu juga tentara kolonial Belanda yang telah menjajah rakyat Indonesia tiga setengah abad lamanya, ternyata tidak dapat membendung invasi tentara Jepang ke Indonesia. Satu demi satu wilayah Indonesia dapat direbut dan dikuasai, termasuk di dalamnya wilayah pulau Jawa yang direbut oleh Jepang dibawah komando tentara keenam belas yang dipimpin oleh Letnan Jendral

Hitoshi Imamura. Akibat dari kekalahannya, maka Letnan Jendral Hein Ter Poorten, panglima angkatan perang Hindia Belanda atas nama angkatan perang Serikat di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada tentara ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura di Kalijati (Jawa Barat) pada tanggal 8 Maret 1942 (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1990:2-5). Sejak penyerahan tanpa syarat tentara Hindia Belanda kepada angkatan perang Jepang, maka berakhirilah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, dan dengan resmi ditegakkan kekuasaan pemerintah Jepang di Indonesia.

Mula-mula kedatangan tentara Jepang disambut baik oleh seluruh rakyat Indonesia yang memang sangat mendambakan kemerdekaan tanah airnya. Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, seperti yang diketahui dari ramalan Joyoboyo yang menyebutkan bahwa akan datang orang-orang kate yang berkulit kuning, bermata sipit dari utara untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Pemerintahan orang-orang kate hanya seumur jagung dan sesudah itu barulah kemerdekaan Indonesia akan tercapai. Orang-orang kate itu kemudian diidentifikasi dengan orang-orang Jepang (Sagimun M.D., 1985:25-26). Memanglah benar bahwa bangsa Jepang telah membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda, tetapi setelah itu Jepang menggantikan kedudukan Belanda sebagai penjajah di Indonesia, ibarat lepas dari mulut singa masuk ke mulut buaya (Saifuddin Zuhri, 1974:168-170).

Pendudukan Jepang yang berlangsung tiga setengah tahun itu tidak hanya menggoncangkan sendi-sendi pemerintahan Hindia Belanda, tetapi juga menimbulkan penderitaan yang sangat berat bagi bangsa Indonesia, serta menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang besar dalam struktur masyarakat Indonesia baik di kota maupun di desa. Perubahan itu terlihat

dari adanya golongan yang statusnya turun dan adanya golongan baru yang timbul seperti golongan pemuda yang turut memegang peranan penting dalam masyarakat pada waktu itu.

Perubahan itu sengaja diciptakan oleh Jepang untuk memenuhi kepentingannya yang meliputi hal-hal yang berhubungan dengan propaganda untuk mempengaruhi rakyat Indonesia dan kebutuhan akan tenaga untuk menjalankan administrasi pemerintahan serta untuk keperluan perang. Kebutuhan itu akan dapat dipenuhi melalui kerja sama dengan golongan nasionalis sekuler, golongan nasionalis agama dan golongan pemuda, karena itu status ketiga golongan ini menjadi naik. Perubahan semacam itu banyak terjadi di pulau Jawa yang dikuasai oleh angkatan darat (Rikugun) (Sartono Kartodirdjo, 1977:127).

Namun Jepang menyadari sepenuhnya bahwa golongan nasionalis agama (khususnya golongan ulama) mempunyai kedudukan yang penting dan pengaruh yang besar dikalangan masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, terutama di desa-desa. Pendapat mereka umumnya lebih didengar daripada pendapat golongan nasionalis sekuler. Pengaruh yang demikian itu sangat diperlukan oleh Jepang untuk melakukan propaganda dan memobilisasi rakyat Indonesia (Saifuddin Zuhri, 1974:171).

Atas dasar kepentingan itulah, maka Jepang menerapkan Politik Nippons Islamic Grass Root Policy yaitu suatu kebijaksanaan politik Islam Jepang yang diarahkan kepada ulama khususnya ulama pedesaan untuk ikut serta dalam masalah pemerintahan (Benda, H.J., 1980:39).

Para ulama yang sebenarnya sudah mengetahui maksud dari politik Jepang yaitu eksploitasi kekuatan Islam untuk kepentingannya, tidak menyalahgunakan kesempatan yang diberikan oleh Jepang tersebut. Mereka menjalankan kerja sama dengan menggunakan politik Yahannu (seolah-olah) yaitu seolah-olah para ulama bekerja sama untuk membantu Jepang tetapi tujuan

sebenarnya dari kerja sama itu hanya sebagai sarana bagi para ulama untuk mengembangkan barisan Hizbullah (tentara Allah) sebagai barisan pejuang kemerdekaan Indonesia (Saifuddin Zuhri, 1967:199).

Bertolak dari uraian di atas, maka yang menjadi alasan utama pemilihan permasalahan dalam penelitian ini ialah penulis tertarik untuk membahas peranan ulama untuk ikut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Di satu sisi para ulama itu seolah-olah bekerja sama untuk membantu Jepang, tetapi disisi yang lain mereka memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh Jepang untuk mengembangkan barisan Hizbullah dan Peta dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya yang berjudul Metodologi Research jilid I bahwa alasan pemilihan topik terdiri dari : 1. topik masih dalam jangkauan penulis, 2. tersedianya bahan atau data yang diperlukan dalam penelitian; 3. topik cukup penting untuk diteliti; 4. topik cukup menarik untuk diteliti dan dibahas (1993:49). Selain itu topik ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan pada umumnya dan mahasiswa program sejarah pada khususnya di lingkungan Universitas Jember.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul, PERANAN PARA ULAMA DALAM MENENTANG KEKUASAAN JEPANG DI INDONESIA TAHUN 1942-1945.

## 1.2 Penegasan Penteraian Judul

Guna memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama antara penulis dan pembaca, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan maksud dan arti dari beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut :

### 1.2.1 Peranan

Kata peranan berasal dari kata dasar peran yang kemudian mendapat akhiran-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua disebutkan bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Depdikbud, 1991:752). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, peranan diartikan sebagai perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu (1989:22). Jadi peranan yang penulis maksudkan adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.

### 1.2.2 Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata 'alim yang berarti orang yang mengetahui atau orang yang berilmu. Di Indonesia kata ulama dipakai dalam arti mufrad (tunggal), Sehingga untuk menunjukkan bentuk jamak perlu ditambah kata para sebelumnya, atau diulang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Taufik abdul-lah, Ed., 1983:3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, pengertian ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan Islam (Depdikbud, 1991:1098).

Menurut Abdul Qadir Djaelani, Rasulullah saw. memberikan pengertian tentang ulama berdasarkan sifat-sifatnya, yaitu bahwa ulama adalah hamba Allah yang berakhlak Qur'ani yang menjadi pewaris nabi, pemimpin dan panutan umat, pengemban amanah Allah, penerang bumi, serta pemelihara kebenaran dan kelestarian hidup manusia (1994:3-4).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama adalah segolongan orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam, merupakan pewaris nabi, pemimpin dan panutan umat Islam dalam beramal soleh dan beribadah kepada Allah Swt.

### 1.2.3 Menentang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, pengertian menentang adalah melawan atau memerangi (Depdikbud, 1991:1039). Sedangkan menurut Sutan Mohammad Zain, menentang berarti melawan, menyanggah, mengajak berkelai atau berperang (tth:781). Jadi maksudnya adalah perlawanan yang dilakukan oleh para ulama terhadap kekuasaan Jepang di Indonesia dengan menggunakan politik Yahannu (seolah-olah) yaitu seolah-olah para ulama itu bekerja sama untuk membantu Jepang, tetapi di balik kerja sama itu para ulama menyusun kekuatan untuk melawan Jepang.

### 1.2.4 Kekuasaan Jepang

Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, atau kekuatan fisik (Depdikbud, 1991:533-534). Sedangkan menurut Miriam Budiardjo disebutkan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (1992:35).

Pengertian umum yang dapat ditarik dari uraian di atas, bahwa kekuasaan Jepang adalah kemampuan Jepang untuk menguasai dan mempengaruhi tingkah laku bangsa Indonesia dengan menggunakan kekuatan fisik atau militernya untuk mencapai keinginan dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian judul yang penulis maksudkan adalah tindakan yang dilakukan oleh para ulama dalam melawan kekuasaan pemerintah Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945.

### 1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Permasalahan

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Guna mengarahkan penelitian ini supaya tidak keluar dari pokok-pokok masalah yang dibahas, maka penulis menganggap perlu membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, tujuannya adalah agar nantinya peneliti tidak terjerumus dengan sekian banyaknya data yang ingin diteliti.

Penelitian ini mengambil scope temporal mulai dari tahun 1942 sampai 1945. Tahun 1942 penulis ambil sebagai batas awal dalam penelitian ini, karena tahun 1942 merupakan tahun berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia dan merupakan awal penjajahan Jepang di Indonesia. Adapun tahun 1945 penulis ambil sebagai batas akhir dalam penelitian ini, karena pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya penjajahan Jepang di Indonesia yang ditandai dengan diproklaimirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sementara itu mengenai scope masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini telah ditegaskan yaitu mengenai latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia, usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia, dan selanjutnya hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.

Sedangkan mengenai scope spatial (tempat) penelitian ini meliputi wilayah pulau Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat), akan tetapi di dalam pembahasannya tidak menutup kemungkinan akan disinggung daerah lain di luar Jawa yang dirasa masih ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap penelitian selalu diawali dengan adanya suatu permasalahan, permasalahan harus dipilih dan dirumuskan terlebih dahulu, karena dengan rumusan permasalahan yang jelas dan tegas maka memudahkan peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Moh. Ali, permasalahan adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, atau segala bentuk hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari dan disingkirkan (1985:31). Dengan kata lain masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (Winarno Surakhmad, 1990:34).

Bertolak dari ruang lingkup dan pendapat-pendapat di atas, maka penulis rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. apakah yang melatar belakangi perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia ?
2. bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia ?
3. bagaimanakah hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian harus mempunyai tujuan yang pasti, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah bagi penelitian dalam pemecahan permasalahan. Berpijak dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. ingin mengetahui secara jelas latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.
2. ingin mengetahui secara jelas usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.
3. ingin mengetahui secara jelas hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif, antara lain :

1. bagi penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman serta sebagai media latihan untuk berpikir secara kritis dan logis dalam rangka pengembangan ilmu khususnya ilmu sejarah.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat digunakan sebagai tambahan bacaan guna menambah pengetahuan, khususnya sejarah nasional Indonesia.
3. bagi ilmuwan sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
4. bagi almamater, merupakan perwujudan dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian dan Pengembangan Ilmu yang hasilnya dapat menambah khasanah kepustakaan di perpustakaan Universitas Jember.

## II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

**2.1 Latar Belakang Perjuangan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia**

Kedatangan tentara Jepang di Indonesia mula-mula disambut gembira oleh seluruh rakyat Indonesia yang sangat merindukan kemerdekaan tanah airnya. Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda (Sagimun M.D., 1985:25). Akan tetapi kegembiraan itu tidak berlangsung lama karena Jepang segera mengeluarkan larangan terhadap pengibaran Sang Merah Putih dan Lagu kebangsaan Indonesia Raya dibungkam dari siaran-siaran radio-radio Indonesia (Saifuddin Zuhri, 1974:167). Bahkan sejak tanggal 20 Maret 1942 Letnan Jendral Imamura menetapkan suatu peraturan pelarangan terhadap semua kegiatan politik bangsa Indonesia. Dengan adanya peraturan itu semua organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan dinyatakan terlarang mengadakan rapat dan diskusi (Benda, Harry J., 1980:142).

Dalam upaya menipponkan bangsa Indonesia, banyak kebiasaan dan kebudayaan Jepang yang bertentangan dengan ajaran Islam mulai disajikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, seperti kebiasaan memakai cawat di muka umum, kebiasaan minum sake (arak Jepang) serta kewajiban Saikeirei kepada semua kalangan baik pejabat, pegawai, buruh, tentara maupun para ulama dan santri di pesantren (Benda, Harry J., 1980:154-155). Di antara upaya Jepang tersebut yang paling menyentuh kehidupan umat Islam terutama di kalangan pesantren adalah kewajiban saikeirei yaitu kewajiban untuk memberi hormat kepada Tenno Heika yang dilakukan dengan cara membungkukkan badan 90 derajat (seperti rukuk dalam sholat) dengan menghadap ke arah Tokyo (Saifuddin Zuhri, 1974: 168-169).

Hal itu menimbulkan penentangan dari beberapa ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari pimpinan pesantren Tebu Ireng Jombang yang menganggap kebiasaan saikeirei sebagai perbuatan syirik yaitu menyamakan Tenno Heika dengan Tuhan. Sebagai akibat dari penentangannya, maka KH. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Jepang pada bulan April 1942 dan dimasukkan dalam penjara dengan alasan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengorganisir suatu gerakan anti Jepang dan menyebarkan sikap membenci terhadap Jepang dikalangan Ulama dan umat Islam (Maksoem Machfoedz, 1982:62). Selain penangkapan terhadap KH. Hasyim Asy'ari, Jepang juga melakukan penangkapan terhadap KH. Mahfudz Shiddiq seorang ulama NU dari Jember Jawa Timur, serta penangkapan terhadap beberapa ulama di daerah Barongan Banyumas dan Wonosobo Jawa Tengah (Saifuddin Zuhri, 1987:201).

Peristiwa penangkapan terhadap beberapa ulama terutama penangkapan terhadap KH. Hasyim Asy'ari cukup menggemparkan dunia pesantren dan menimbulkan kebencian kaum muslimin Indonesia terhadap Jepang. Melihat kenyataan ini Jepang merasa khawatir akan kehilangan simpati dimata ulama pedesaan khususnya dan dimata kaum muslimin pada umumnya. Berdasarkan pertimbangan inilah maka Jepang membebaskan KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 18 Agustus 1942 (Zamakhsyari Dhofier, 1990:56).

Hal-hal lain yang menambah kebencian para ulama dan kaum muslimin pada umumnya terhadap Jepang adalah penindasan Jepang terhadap rakyat Indonesia. Rakyat diwajibkan menyerahkan padi dan hasil bumi lainnya secara paksa, sehingga banyak rakyat Indonesia yang mati kelaparan (Sagimun M.D, 1985:50). Selain itu banyak laki-laki di desa-desa yang dijadikan romusha oleh Jepang. Nasib para romusha ini sangat menyedihkan, mereka disuruh bekerja keras dan berat seperti membuat jalan-jalan, kubu-kubu pertahanan dan lapangan udara, namun kebutuhan makan, tempat tinggal dan kesehatan-

nya tidak diperhatikan oleh Jepang, sehingga banyak romusha yang meninggal dunia (Ricklefs, H.C, (terj) Dharmono Hardjowidjono, 1989:308). Bahkan banyak wanita dan gadis-gadis Indonesia yang dirusak dan dinodai kehormatannya oleh Jepang (Saifuddin Zuhri, 1974:195).

Pada masa pendudukan Jepang inilah rakyat Indonesia mengalami penderitaan dan penghinaan yang sangat besar. Satu-satunya jalan untuk melenyapkan penderitaan dan penghinaan serta untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan adalah dengan cara berjuang menentang kedhaliman dan kekejaman tentara Jepang (Sagimun M.D, 1985:54).

## **2.2 Usaha-Usaha Yang Dilakukan Oleh Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia**

### **2.2.1 Dalam Bidang Politik**

Pemerintah bala tentara Jepang setelah melihat pengaruh para ulama sangat besar di kalangan rakyat Indonesia, maka yang semula sering melakukan penangkapan dan penahanan terhadap para ulama berusaha merubah politik dengan cara mendekati dan memberikan kesempatan kepada para ulama untuk ikut serta dalam pemerintahan (Benda, 1980:39). Guna menanamkan semangat pro Jepang, maka pemerintah bala tentara Jepang mengadakan latihan Kyai yang dihadiri oleh sekitar 60 orang ulama dari seluruh Jawa (Ricklefs, 1989:307). Lama latihan satu bulan dan bertempat di Balai Urusan Agama di Jakarta. Selama tahun 1943 telah selesai tiga angkatan yakni pada bulan Juli, Agustus dan September. Adapun tujuan dari latihan tersebut adalah supaya para ulama mengetahui situasi dunia dan untuk mengobarkan semangat agar dapat memberikan bantuan sepenuhnya kepada pemerintah bala tentara Jepang (Sartono Kartodirdjo, 1977:135).

Sebenarnya para ulama telah mencurigai niat baik Jepang tersebut hanya merupakan bagian dari tipu dayanya. Namun para ulama tidak kuasa mengadakan perlawanan secara terang-terangan kepada Jepang, mengingat kesatuan militer Jepang sangat kuat dan lagi pula mereka memberikan ancaman hukuman bagi yang menentangnya (Hamim Umar, 1985:79). Hal ini menyebabkan para ulama dalam menghadapi pendudukan Jepang bersifat lunak dengan cara mengadakan kerja sama yang seolah-olah membantu Jepang, tetapi tujuan sebenarnya dari kerjasama itu hanya sebagai sarana bagi para ulama untuk mengembangkan Barisan Hizbullah sebagai barisan pejuang kemerdekaan Indonesia (Saifuddin Zuhri, 1987:199).

Pemerintah bala tentara Jepang pada tanggal 24 Oktober 1943 membubarkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) karena Jepang merasa khawatir upayanya dalam propoganda pengumpulan dana perang akan tersaingi oleh program Baitul-Mal (Amir Hamzah, tth:349). Karena program ini hanya bertujuan untuk mencari keridhoan Tuhan bukan memberikan bantuan bagi kepentingan perang Jepang. Sebagai pengganti MIAI pemerintah bala tentara Jepang membentuk sebuah organisasi Islam baru yang diberi nama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang disyahkan oleh Gunseikan pada tanggal 22 November 1943 (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, 1984:25-26). Pengurus Masyumi dipilih dari tokoh NU dan Muhammadiyah diantaranya KH. Hasyim Aey'ari sebagai ketua, KH. Moe Maneyur sebagai wakil ketua satu dan KH. Wahid Haeyim sebagai wakil ketua dua (Saifuddin Zuhri, 1974:187). Menurut persepsi Jepang lahirnya Masyumi merupakan suatu peluang untuk mengadakan kerja sama yang lebih mendalam dengan para ulama dengan harapan dapat membantu Jepang dalam kepentingan perang Asia Timur Raya, tetapi bagi para ulama Masyumi dijadikan sebagai sarana untuk mengkoordinir kegiatan para ulama dalam usaha perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia (Benda, 1980:185).

Selain itu dalam upaya memperoleh kepercayaan dan bantuan yang lebih besar lagi dari umat Islam Indonesia, maka pada bulan Juli 1944 pemerintah bala tentara Jepang mengangkat KH. Hasyim Asy'ari sebagai kepala Shumubu (Kantor Urusan Agama Pusat) (Mansur Suryanegara, dalam Serial Media Dakwah no.51:71). Namun KH. Hasyim Asy'ari tetap tinggal di pesantrennya di Tebuireng Jombang, dan aktifitasnya di Shumubu diserahkan kepada putranya KH. Wahid Hasyim (Kamajaya, 1982:35-36). Hal ini sangat menguntungkan KH. Wahid Hasyim yang mengalami kesulitan penyediaan biaya latihan Hizbullah kedua, sehingga diangkatnya KH. Hasyim Asy'ari sebagai kepala shumubu digunakan untuk mengusahakan anggaran biaya Hizbullah nantinya, serta digunakan untuk menghidupkan semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan cara menunggangi kegiatan kampanye anti baratnya Jepang (Wahid Hasyim, dalam Suara Muslimin Indonesia no.16, 1944:6).

KH. Hasyim Asy'ari selain menjadi ketua Masyumi dan kepala shumubu juga diangkat menjadi penasehat Jawa Hokokai yang didampingi oleh Ir. Soekarno pada tanggal 3 Maret 1944 di Jakarta (Ricklefs, HC., 1989:309). Bahkan dalam badan-badan seperti Cuo Sangi In (Dewan Penasehat Pusat) banyak tokoh Islam yang duduk sebagai anggota (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984:26). Jelaslah bahwa dengan menggunakan politik kerja-sama para ulama dan umat Islam lebih leluasa bergerak dalam pemerintahan dan lebih mudah menyusun kekuatan dari dalam, karena menurut para ulama untuk dapat melawan dan mengalahkan Jepang, maka bangsa Indonesia harus bisa menyerap ilmunya Jepang (Maksoem Machfoedz, 1962:72).

### **2.2.2 Dalam Bidang Militer**

Pemerintah bala tentara Jepang pada bulan September 1943 mengambil keputusan untuk membentuk kekuatan militer Indonesia. Hal ini berkaitan dengan situasi yang semakin

buruk di dalam perang Pasifik danantisipasi Jepang terhadap pendaratan Sekutu di Indonesia (Benda, 1980:172). Gatot Mangkuprodjo pada tanggal 7 September 1943, menulis surat kepada Saiko Shikikan yang meminta dibentuknya suatu pasukan sukarelawan Indonesia di Jawa. Permintaan tersebut didukung oleh para ulama, maka pada tanggal 3 Oktober 1943 pemerintah bala tentara Jepang meresmikan pembentukan Pembela Tanah Air (PETA) (Abdul Godir Djaelani, 1994:100-101).

Disamping Peta juga dibentuk Barisan Hizbullah (Tentara Allah), pembentukan Barisan Hizbullah itu berkaitan dengan permintaan Saiko Shikikan lewat Abdul Hamid Ono kepada KH. Wahid Hasyim, agar pemuda-pemuda santri memasuki Heiho. Menanggapi permintaan itu KH. Wahid Hasyim mengusulkan agar untuk pemuda-pemuda santri dibentuk tentara Hizbullah yang bertugas menjaga pertahanan dalam negeri. Karena mempertahankan sejenkal tanah air dari serangan musuh akan lebih menggugah semangat pemuda-pemuda santri, dari pada bertempur melawan musuh di luar tanah air Indonesia (Saifuddin Zuhri, 1974:191-192). Usulan itu diterima oleh pemerintah bala tentara Jepang dan sebagai konsekwensinya Hizbullah dinyatakan berdiri secara resmi pada tanggal 14 Oktober 1944 (Hasyim Latief, 1985:17). Dan pada tanggal 15 Desember 1944 pemerintah bala tentara Jepang mengakui Barisan Hizbullah sebagai organisasi semi militer (Kamajaya, 1982:73).

Adapun tujuan pembentukan Hizbullah adalah untuk menginsyafkan segenap umat Islam serta selalu membesarkan segala daya upaya buat berjuang bersama-sama, lebur bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah, dengan menciptakan kemakmuran bersama di Asia Timur pada umumnya dan mencapai Indonesia merdeka pada khususnya, yaitu untuk membela umat Islam, bangsa dan tanah air (Yusuf Hasyim, dalam majalah Tebuireng, 1986:9).

Latihan Hizbullah diadakan dalam dua periode (angkatan). Untuk latihan Hizbullah angkatan pertama dilaksanakan pada awal tahun 1945 dengan jumlah peserta 150 orang pemuda santri. Sedangkan latihan Hizbullah Angkatan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 1945 dengan jumlah peserta 500 orang pemuda santri dari Jawa dan Madura (Yusuf Hasyim, dalam Majalah Tebu Ireng, 1986:10). Latihan Hizbullah itu bertempat di Cibarusa Jawa Barat yang dilatih oleh Kapten Yanagawa dan dibantu oleh beberapa perwira PETA tentang cara-cara melakukan baris-berbaris, menggunakan senjata dan strategi mencegah serangan. Selain itu juga dikembangkan latihan rohani guna memantapkan semangat juang pemuda Hizbullah (Saifuddin Zuhri, 1987:224-225).

Menjelang berakhirnya latihan Hizbullah kedua KH. Wabab Haebullah, KH. Abbas, KH. Falaq dan KH. Saifuddin Zuhri menyarankan agar latihan Hizbullah selanjutnya dipusatkan di daerah-daerah (Saifuddin Zuhri, 1987:234). Alasan mereka karena untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia membutuhkan dukungan besar dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan Jepang menyetujui gagasan itu karena pertahanan Jepang di Jawa mulai terdesak oleh tentara Sekutu (Hasyim Latief, 1995:20).

### **2.2.3 Dalam Bidang Ekonomi**

Salah satu tujuan pemerintah militer Jepang menduduki pulau Jawa adalah untuk memperoleh sumber-sumber pangan yang sangat dibutuhkan untuk kepentingan perang. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa merupakan penghasil beras terbesar di Indonesia, terutama di daerah Indramayu, Kerawang-Bekasi dan daerah Jember Banyuwangi (Akira Nagazumi, 1988:86-88).

Guna memenuhi kepentingan itulah Gunczeikan (kepala pemerintah militer) meminta kepada para ulama untuk melakukan propaganda melipatgandakan hasil bumi, propaganda penye-

rahan padi rakyat dan kerja suka rela. Namun permintaan Gunseikan itu hanya propaganda melipatgandakan hasil bumi yang disetujui dalam rapat pengurus Masyumi tanggal 20 Desember 1943 (M. Mansoer, dalam Suara Muslimin Indonesia no. 1, 1944: 2). Permintaan itu diterima oleh Masyumi dengan harapan supaya rencana latihan militer pemuda-pemuda santri dapat berjalan dengan lancar (Hamiem Umar, 1985:79).

KH. Hasyim Asy'ari sendiri selaku ketua masyumi tidak segera menyampaikan ide propagandanya, hal ini berkaitan dengan politik Jepang yang kontradiksi yaitu di satu sisi Jepang memerintahkan kepada ulama untuk menggiatkan umat Islam memperbanyak hasil bumi, tetapi di sisi yang lain Jepang menuntut umat Islam untuk menyerahkan hasil pertaniannya kepada Jepang (Akira Nagazumi, 1988:3-4). Sehingga anjuran dan nasehat memperbanyak hasil bumi diserahkan pada wakilnya yaitu KH. Mas Mansur dan A. Mukthi, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari sendiri baru menyampaikan ide propagandanya dua minggu kemudian yang dimuat dalam suara Muslimin Indonesia yang berjudul anjuran mengusahakan tanah dan menegakkan keadilan, dan itupun dianggap sebagai propaganda yang terakhir bagi kegiatan Masyumi (Hasyim Asy'ari dalam Suara Muslimin no.2, 1944:4).

Selain itu banyak perlawanan rakyat yang dipimpin para ulama dan pemuka-pemuka agama setempat untuk menghalang-halangi usaha Jepang dalam mengumpulkan padi milik rakyat (Saifuddin Zuhri, 1974:189). Seperti yang terjadi di pesantren Sukamanah, Singaparna Jawa Barat di bawah pimpinan KH. Zainal Mustofa pada tanggal 24 Februari 1944, dan di Indramayu pada bulan April sampai Agustus 1944, namun perlawanan itu dapat dipadamkan oleh Jepang (Kosoh S. dkk., 1974:164).

#### **2.2.4 Dalam Bidang Sosial Budaya**

Timbulnya usaha-usaha para ulama dalam bidang sosial budaya ini berkaitan dengan kebiasaan dan budaya Jepang yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti budaya saikeirei, kebiasaan minum sake (arak Jepang) dan sebagainya. Sehingga banyak ulama dan pemimpin-pemimpin Islam Indonesia yang menarik diri dari kerja sama dengan Jepang, bahkan ada beberapa ulama yang memimpin perlawanan rakyat terhadap Jepang seperti yang terjadi di Jawa Barat dan Aceh (Sagimun M.D, 1985:36).

Guna menanggulangi pengaruh budaya Jepang itu, maka usaha yang ditempuh oleh para Ulama selain melalui dakwah dan tabligh juga melalui pendidikan dan pengajaran di Pesantren (Manfred Ziemek, 1986:35). Di pesantren para santri telah diajari dan ditanamkan aqidah dan akhlak yang mulia guna membentengi dirinya dari segala arus yang masuk guna menyelamatkan kebudayaan dan ajaran Islam dari pengaruh budaya asing (Saifuddin Zuhri, 1974:88).

Jadi pesantren dapat dikatakan sebagai kubu pertahanan Islam baik dalam bidang agama maupun bidang sosial budaya (Bibit Suprpto, 1987:134). Ulama sebagai perantara agama dan budaya Islam, pada masa penjajahan di Indonesia telah mendapat peranan tambahan sebagai pemimpin perlawanan sosial dan budaya terhadap penjajah (Manfred Ziemek, 1986:91).

#### **2.3 Hasil Perjuangan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang Di Indonesia**

Perjuangan para ulama dalam menghadapi pendudukan Jepang dengan menggunakan strategi politik kerja sama. Melalui strategi politik kerja sama itu banyak ulama dan pemimpin Islam yang berhasil menduduki jabatan penting dalam pemerintahan (Benda, Harry J., 1980:208). Para Ulama banyak yang duduk dalam Shumubu (Kantor Urusan Agama Pusat), Shumu-

ka (Kantor Urusan Agama Daerah) serta dalam Cuo Sangi In (Dewan Penasehat Pusat) dan Shu Sangi Kai (Dewan Penasehat Daerah) (Abdul Qodir Djaelani, 1994:100).

Lewat Shumubu dan Shumuka, para pemimpin Islam telah memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan rasa percaya diri dalam menangani urusan-urusan administratif pemerintahan. Sedangkan melalui latihan militer Hizbullah dan Peta umat Islam memperoleh pengalaman tentang cara-cara penggunaan senjata modern dan teknik perang gerilya, yang pada saatnya nanti sangat berguna dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan setelah Jepang pergi (Syafii Maarif, 1994:21-22).

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh para ulama dan umat Islam Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari tangan Jepang (Maksoem Machfoedz, 1982:72). Jadi usaha Jepang untuk menjadikan ulama sebagai alat kekuasaannya telah mengalami kegagalan, karena para ulama berhasil mengelakkan kewajibannya untuk memobilisasi rakyat Indonesia bagi kepentingan perang Jepang (Abdul Qodir Djaelani, 1994:1020).

Hal itu menyebabkan kedudukan Jepang menjadi lemah, ditambah lagi dengan banyaknya kerusuhan-kerusuhan diberbagai daerah yang dipimpin oleh para ulama dan tokoh agama setempat serta terjadinya pemberontakan PETA di Elitar (Benda, Harry J., 1980:220). Akibatnya tentara Jepang mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan sekutu diberbagai daerah dan akhirnya pada tanggal 14 Agustus 1945 tentara Jepang menyerah kepada tentara Sekutu setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh tentara Sekutu. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan dan pada masa inilah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 (Hardi, 1988:185).

Dengan demikian para ulama dan umat Islam Indonesia telah memberikan sumbangan yang cukup besar baik fisik maupun pikiran dalam upaya perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia (Benda, 1980:233).

#### 2.4 Hipotesis

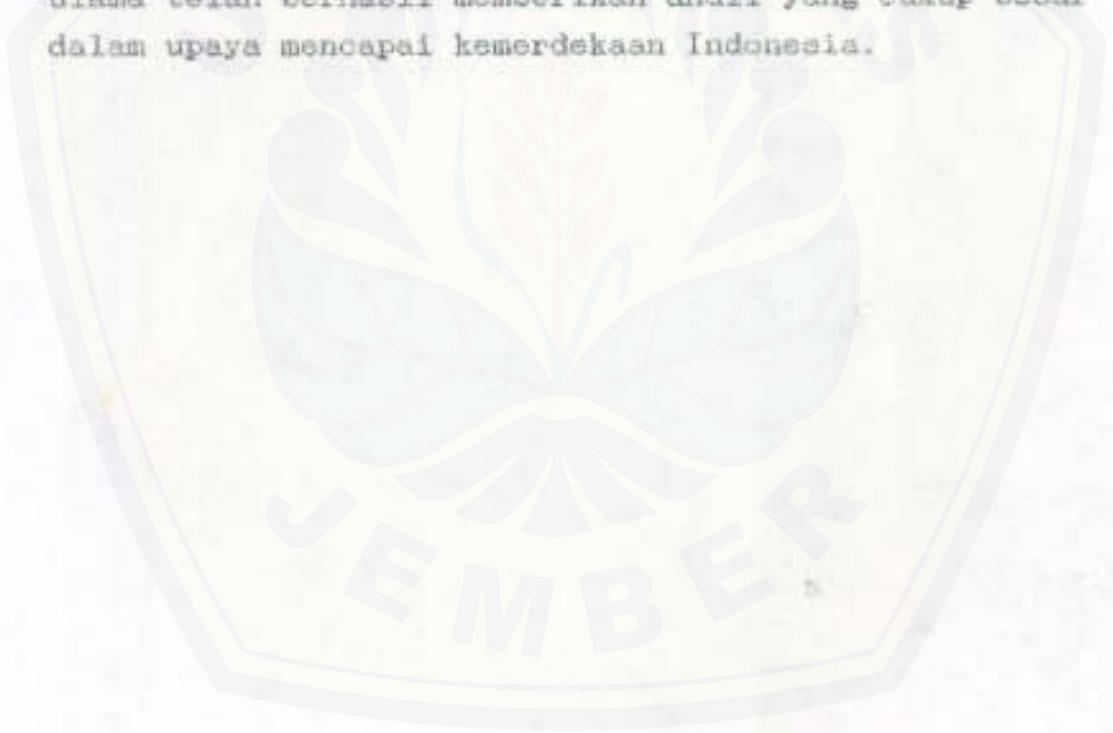
Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu hipo yang artinya di bawah dan thesa yang artinya kebenaran (Suharsimi Arikunto, 1989:62). sedangkan menurut Sutrisno Hadi hipotesis dapat dianggap sebagai konklusi sementara, dan hasil dari perenungan masak-masak dan pertimbangan yang sistematis (1993:83). Sumadi Suryabrata mempertegas lagi dengan mengatakan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji (1993:75). Sehingga dalam melakukan penelitian seorang peneliti harus mendalami permasalahan penelitian dengan seksama dan sistematis.

Hipotesis sangat diperlukan dalam penelitian, baik penelitian sejarah atau yang lainnya (Winarno Surahmad, 1990:138). Tanpa hipotesis proses pengumpulan data merupakan suatu usaha pencarian secara membuta, sebab hipotesis merupakan pedoman dan arahan pada penelitian dan pemecahan masalah (Kartini Kartono, 1990:79).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui analisa terhadap fakta-fakta sejarah yang berhasil dihimpun oleh peneliti.

Bertolak dari permasalahan dan tinjauan kepustakaan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia bermula dari adanya budaya saikeirei yang bertentangan dengan ajaran Islam, penangkapan dan penahanan beberapa ulama terutama KH. Hasyim Asy'ari pada bulan April-Agustus 1942, dan penindasan Jepang terhadap rakyat Indonesia.
2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia yaitu dengan cara mengadakan kerja sama dengan pemerintah Jepang dan mengusahakan terbentuknya Barisan Hizbullah dan Peta sebagai barisan pejuang kemerdekaan Indonesia.
3. Hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia yaitu Jepang mengalami kegagalan untuk menjadikan ulama sebagai alat kekuasaannya dan para ulama telah berhasil memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah diperlukan metode penelitian, karena dengan metode penelitian dapat diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Winarno Surakhmad berpendapat bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (1990:131). Sedangkan pengertian penelitian menurut Sutrisno Hadi adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1993:4).

Pengertian metode penelitian menurut Kartini Kartono adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:20). Sementara itu Moh. Ali berpendapat bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi, yang pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau Scientific Method (1985:21). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja yang digunakan oleh seorang peneliti dalam usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah.

Metode penelitian menurut Winarno Surakhmad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu: 1. metode penelitian historik; 2. metode penelitian eksperimen; 3. metode penelitian deskriptif (1990:29). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian historik atau metode penelitian sejarah.

### 3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1986:32). Pendapat itu dipertegas oleh Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan (1991:78-79). Sementara itu Gilbert J. Garraghan juga memberikan batasan pengertian metode sejarah sebagaimana yang dikutip oleh Nugroho Notokusanto sebagai berikut:

"metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha pengumpulan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1978:10-11).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah adalah alat bantu sejarawan dalam bentuk prinsip atau aturan mengenai prosedur kerja dalam usaha untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau itu. Menurut Moh. Nazir, metode penelitian sejarah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa lampau.
2. data yang dipakai lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan data sekunder. Bobot data harus dikritik baik secara internal maupun secara eksternal.
3. metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih luas yang tidak diterbitkan ataupun dikutip dalam bahan acuan yang standart (1985:56).

Mengenai langkah-langkah dalam metode sejarah, Nugroho Notosusanto membagi menjadi empat langkah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (1971:17).

### 3.2.1 Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang berarti menemukan sumber-sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:11). Heuristik dalam metode penelitian sejarah merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (Sutraeno, 1975:45). Jadi heuristik adalah suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1. sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); 2. sumber tertulis (dokumen); 3. sumber lisan (hasil wawancara) (Nugroho Notosusanto, 1971:18).

Berhubung penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, sehingga langkah heuristik ini dapat dikatakan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku sumber yang memuat pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang diteliti.

### 3.2.2 Kritik

Dalam metode penelitian sejarah langkah yang diambil setelah sumber-sumber terkumpul adalah menyeleksi sumber, apakah sumber atau bahan-bahan itu dapat dipercaya atau tidak, dapat dipertanggung jawabkan keasliannya atau tidak (Moh. Ali, 1985:114). Winarno Surakhmad mempertegas pendapat itu dengan mengatakan bahwa seorang peneliti harus mempunyai cara-cara untuk meneliti apakah fakta itu benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak. Cara-cara meneliti seperti

itu yang disebut dengan kritik sejarah (1990:134). Dengan kata lain kritik itu dilakukan untuk menilai, menguji atau menyelidiki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, serta mengandung informasi yang sesuai dengan cerita sejarah yang ingin disusun.

Kritik dalam pengujian sumber data bisa dilakukan dengan dua cara yakni kritik intern dan kritik ekstern. Menurut Winarno Surakhmad kritik intern dilakukan untuk meneliti kebenaran isi atau data sumber itu (1990:135). Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk menilai keasliannya suatu sumber, yang dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan pokok yaitu: 1. apakah sumber itu yang kita kehendaki; 2. apakah sumber itu asli atau turunan; 3. apakah sumber itu utuh atau tidak berubah (Nugroho Notosusanto, 1971:20-21). Adapun tujuan kritik secara keseluruhan adalah untuk menyeleksi sumber data menjadi fakta (Nugroho Notosusanto, 1978:11).

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Menurut Nugroho Notosusanto, pengertian interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun (1971:17). Lebih lanjut dikatakan bahwa dari berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus dimasukkan ke dalam konteks peristiwa yang lain yang melingkupi (1971:23). Kesemuanya itu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian bermakna dari gejala-gejala, peristiwa atau gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

Jadi interpretasi dapat diartikan menafsirkan keterangan sumber, penafsiran terhadap fakta-fakta yang masih berce-rai berai atau berdiri sendiri, kemudian fakta-fakta itu di-hubung-hubungkan sehingga membentuk fakta yang kronologis, rasional dan faktual yang sangat diperlukan dalam penyusunan kisah sejarah.

#### **3.2.4 Historiografi (penyajian)**

Langkah terakhir dari penelitian sejarah adalah langkah historiografi atau penyajian. Yang dimaksud dengan historio-grafi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gott-schalk, 1986:32). Untuk melukiskan peristiwa masa lampau secara kronologis, sistematis dan obyektif, maka diperlukan adanya suatu kemampuan dan kreatifitas imajinatif pada seorang sejarawan, karena imajinasi penulis memegang peranan penting dalam menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain secara harmonis sehingga tercipta sebuah kisah sejarah yang ilmiah dan nantinya dapat dinikmati dan dibaca orang lain.

Metode yang digunakan dalam penyajian ini adalah metode deskriptif. Upaya merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dengan menggunakan metode deskriptif, menurut Winarno Surakhmad adalah menuturkan secara logis peristiwa masa lampau menurut fakta-fakta yang dianggap benar (1990:139). Pelaksanaan dalam metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Moh. Nazir, 1985:64). Dengan demikian metode deskriptif maksudnya adalah melukiskan suatu kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara logis, krono-logis dan sistematis dengan merangkaikan fakta-fakta sejarah sesuai dengan situasi dan kondisi waktu itu berdasarkan imajinatif yang obyektif dan bertanggung jawab.

### 3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Dalam penelitian sejarah dikenal ada empat macam penelitian yaitu: 1. penelitian sejarah komparatif; 2. penelitian yuridis atau legal; 3. penelitian biografi; 4. penelitian bibliografis. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian bibliografis (penelitian kepustakaan). Kegiatan dari penelitian kepustakaan adalah dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur, baik berupa teori-teori, generalisasi-generalisasi maupun konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang ada pada sumber kepustakaan (Moh. Ali, 1985:43). Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan tertulis lainnya (Hadari Nawawi, 1991:30). Hal ini dipertegas oleh Moh. Nazir bahwa kegiatan penelitian kepustakaan adalah menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis dengan menerbitkan kembali dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi seraya memberi interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut (1985:82).

Mengingat banyaknya perpustakaan yang ada, maka penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian ini penulis menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuannya berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno Hadi, 1993:82). Artinya penentuan beberapa tempat penelitian itu memang sengaja dilakukan penulis karena alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan pribadi penulis serta sudah dapat dipastikan bahwa buku-buku sumber yang diperlukan penulis dalam penelitian ini tersedia.

Adapun perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian ialah: 1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember; 2. Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Disamping itu sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku koleksi pribadi.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian dengan studi kepustakaan adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode dokumenter. Dokumen berarti laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan atau pemikiran-pemikiran manusia di masa yang lalu (Moh. Nazir, 1985:57). Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumenter (1989:131). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (1991:133).

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, karena keterbatasan penulis untuk mendapatkan sumber primer. Menurut Kartini Kartono, sumber sekunder dapat berfungsi memberikan informasi dan data yang telah disalin, diterjemahkan atau dikumpulkan dari sumber-sumber aslinya (1991:73). Meskipun sumber yang digunakan bersifat sekunder, tetapi dalam pemakaiannya telah diseleksi, sehingga nilai kebenarannya tidak kalah dengan sumber primer, dan penggunaan sumber sekunder tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Winarno Surakhmad yang mengatakan bahwa, sumber sekunder dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh (1990:134). Selain klasifikasi sumber di atas, sumber tertulis dapat juga diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang menjadi acuan dalam memecahkan masalah yang dibahas, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Jadi dalam penelitian ini yang diambil adalah data kualitatif yaitu data dinyatakan dalam

bentuk kalimat atau data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung (Sutrisno Hadi, 1993:66).

### **3.5 Metode Analisis Data**

Setelah mengumpulkan data sejarah yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis data. Analisis data dalam penelitian sejarah mencakup aktifitas kritik dan interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan metode filosofik berdasarkan penalaran logis dengan teknik induktif dan komparatif.

Pengertian metode filosofik menurut Hadari Nawawi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berpikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir (logika) (1991:62). Berkaitan dengan penggunaan metode filosofik tersebut maka sesuai bila dipakai dalam penelitian sejarah, karena tidaklah tepat apabila penulisan sejarah hanya semata-mata bertujuan untuk menciptakan cerita tetapi yang lebih pokok adalah membuat uraian yang memakai penalaran yang logis, kritis dan berpikir logis (Sartono Kartodirdjo, 1992:230).

Adapun pengertian dari logika adalah ilmu berpikir benar yang mempelajari azas-azas dan aturan-aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar (W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989:4). Berpikir yang dimaksud dari pendapat di atas adalah kegiatan akal yang mengelola pengetahuan yang telah diterima oleh pancaindra dan ditunjukkan untuk mencapai suatu kebenaran.

#### **3.5.1 Teknik Induktif**

Pengertian induktif menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Metodologi Research I adalah cara berpikir sintetik yang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang

unik dan kemudian merangkum fakta-fakta menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum (1993:2). Sedangkan menurut Hadari Nawawi, induktif berarti cara berpikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum, atau dapat diartikan suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus ke yang umum (Moh. Ali, 1985:18). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik induktif adalah cara yang dipergunakan untuk menarik suatu kesimpulan atau konklusi yang bersifat umum dari fakta-fakta sejarah yang bersifat khusus.

### 3.5.2 Teknik Komparatif

Teknik komperatif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa saja dan situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu perilaku tertentu ( Moh. Ali, 1985:132). Sedangkan Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa studi komparatif digunakan dalam suatu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari suatu peristiwa (1990:135). Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik komparatif adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari data-data yang diperoleh dalam rangka penelitian.

Berkaitan dengan analisis historis yang disebut kritik maka yang perlu dilakukan komparatif adalah terhadap berbagai sumber yang digunakan untuk menyaring data sampai menjadi fakta, selanjutnya diinterpretasikan tentang keberadaan fakta dan posisinya dalam peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini, kemudian disintesisikan untuk menjadi cerita sejarah.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan, tinjauan kepustakaan dan pembahasan permasalahan, maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia bermula dari adanya budaya Saikerei yang bertentangan dengan ajaran Islam, penangkapan dan penahanan terhadap beberapa ulama terutama penangkapan dan penahanan terhadap KH. Haeyim Asy'ari pada bulan April sampai Agustus 1942, dan penindasan Jepang terhadap rakyat Indonesia.
2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia yaitu dengan cara kooperasi artinya secara lahiriah mau mengadakan kerjasama dengan pemerintah Jepang tetapi dalam batin tetap berjuang untuk membela kebenaran, keadilan dan mencapai kemerdekaan, maka dibentuklah Barisan Hizbullah dan PETA serbagai barisan perintis perjuangan kemerdekaan Indonesia.
3. Hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia yaitu Jepang mengalami kegagalan untuk menjadikan ulama sebagai alat kekuasaannya dan para ulama berhasil memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia.

## 5.2 Saran-saran

1. bagi mahasiswa calon guru Sejarah, hendaknya dapat memperluas wawasan pengetahuan atau cakrawala pandang terutama tentang sejarah nasional Indonesia khususnya yang berkaitan dengan peranan ulama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sehingga dapat membantu meningkatkan dalam hal penguasaan materi yang dapat dijadikan bekal jika terjun di lapangan nanti.
2. bagi pembaca, hendaknya dapat dijadikan tambahan bacaan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lalu, terutama tentang sejarah pergerakan nasional Indonesia, khususnya tentang peranan ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia. Karena peristiwa masa lalu merupakan guru yang terbaik yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berguna bagi masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan literatur atau buku-buku sejarah tentang peranan ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya tentang peranan ulama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian sejarah.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Godir Djaelani, 1994, Peranan Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia, Bina Ilmu, Surabaya.
- Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia, Mizan, Bandung.\*
- Akira Nagazumi, 1988, Pemberontakan Indonesia Di Masa Pendudukan Jepang, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Amir Hamzah, tth, Wawasan Politik Seorang Muslim Patriot Dr. Sukiman Wirjosandjoyo, YP2LPM, Malang.
- Bachtiar Surin, 1980, Terjemah Dan Tafsir Al-Qur'an, Fa. Sumatra, Bandung.
- Bende, Harry J., 1980, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit, (Terj.) Daniel Dhakidae, Pustaka Jaya, Jakarta.\*
- Bibit Suprpto, 1987, Nahdlatul Ulama Eksistensi Peran Dan Prospeknya, Al-Ma'arif, Malang.
- Depdikbud, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta.
- Gottschalk, Louis, 1986, Mengerti Sejarah, (terj.) Nugroho Notosusanto, U.I Press, Yogyakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hamlem Umar (Ed), 1985, Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia, Dua Dimensi, Yogyakarta.
- Hardi, 1988, Menarik Pelajaran Dari Sejarah, Haji Mas Agung, Jakarta.
- Haeyim Asy'ari, Anjuran Mengusahakan Tanah Dan Menegakkan Keadilan, Dalam Majalah Suara Muslimin Indonesia no. 2, 15 Januari 1944.
- Haeyim Latief, 1995, Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI, Lajnah Ta'lif Wan Nasyr PENU, Jakarta.\*
- HM. Sholeh Hayat, dkk, 1995, Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan, PWNJ Jawa Timur, Surabaya.\*
- Kamajaya, 1982, Delapan Alim Ulama Pahlawan Nasional, U.P Indonesia, Yogyakarta.\*
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metode Riset Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (Red), 1990, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.

- Kosoh S. dkk., 1979, Sejarah Daerah Jawa Barat, Depdikbud, Jakarta.
- Maksoem Machfoedz, 1982, Kebangkitan Ulama Dan Bangkitnya Ulama, Kesatuan Umat, Surabaya.\*
- Manfred Ziemek, 1986, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, P3M, Jakarta.
- Mansur Suryanegara, Peranan Ulama Dalam Peta, dalam Serial Media Dakwah no. 51.
- Marwati Djoened Poeponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Balai Pustaka, Jakarta.
- Miriam Budiardjo, 1992, Dasar-dasar Ilmu Politik, Gramedia, Jakarta.
- M. Mansoer, Angkatlah Cangkulmu, dalam Majalah Suara Muslimin Indonesia no. 1, 1 Januari 1944.
- Mohammad Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Mohammad Nazir, 1985, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- M. Yoenus Noor dan Ismail, 1995, Santri Kelana, Dalam 5 Rais'Am Nahdlatul Ulama, PWNU Jawa Timur, Surabaya.\*
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah AERI, Dephankam, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta.
- Nourrouzzaman Shiddiq, 1984, Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis, PLP2M, Yogyakarta.
- Ricklefs, H.C., 1989, Sejarah Indonesia Modern (Terj.) Dharmono Hardjowidjono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sagimun M.D., 1985, Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang, Inti Idayu Press, Jakarta.\*
- Saifuddin Zuhri, 1974, Guruku Orang-orang Dari Pesantren, Al-Ma'arif, Jakarta.\*
- \_\_\_\_\_, 1987, Berangkat Dari Pesantren, Gunung Agung, Jakarta.\*
- Sartono Kartodirdjo, dkk., 1977, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Depdikbud, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1993, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Soebagijo I.N, 1982, **KH. Mas Mansur Pembaharu Islam Di Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1989, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis**, Buana-Akasara, Jakarta.
- Sumadi Suryabrata, 1993, **Metodologi Penelitian**, Rajawali Press, Jakarta.
- Sutan Mohammad Zain, tth., **Kamus Modern Bahasa Indonesia**, Grafica, Jakarta.
- Sutrasno, 1975, **Sejarah dan Ilmu Pengetahuan**, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1993, **Metodologi Riset Jilid I**, Andi Offset, Yogyakarta.
- Syafii Ma'arif, 1994, **Islam dan Politik Di Indonesia**, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta.
- Taufik Abdullah (Ed.), 1985, **Agama dan Perubahan Sosial**, Rajawali, Jakarta.
- Wahid Hasyim, Kebangkitan Dunia Islam, dalam majalah **Suara Muslimin Indonesia** no. 16, 15 Agustus 1944.
- Winarno Surakhmad, 1990, **Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik**, Tarsito, Bandung.
- W. Poespoprodjo dan T. Gilarso, 1989, **Logika Ilmu Menalar**, Remaja Karya, Bandung.
- Yusuf Hasyim, Ikhtisar Sejarah Hizbullah, dalam Majalah **Tehuireng**, April 1986.
- Zamakhshari Dhofier, 1990, **Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai**, LP3ES, Jakarta.\*

Keterangan

\* = Sumber pokok

M A T R I K P E N E L I T I A N

TEMA	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Bejarah Pergerakan Nasional	Peranan Para Ulama Dalam Menentang Kekuasaan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945	Jenis Penelitian: Penelitian Historis Sifat Penelitian: Penelitian Kepustakaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah yang melatar belakangi perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia ?</li> <li>2. Bagaimanakah usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia ?</li> <li>3. Bagaimanakah hasil dari perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia ?</li> </ol>	<p>Sumber pokok: 10 buah</p> <p>Sumber penunjang 39 buah buku</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penentuan Tempat Penelitian: Purposive Sampling</li> <li>2. Metode Pengumpulan data: Dokumenter</li> <li>3. Metode Analisis Data: Metode Filosofik dengan teknik logika Induktif dan logika komparatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia bermula dari adanya budaya saikeirei yang bertentangan dengan ajaran Islam, penangkapan dan penahanan beberapa ulama terutama KH.Hasyim Asy'ari pada bulan April- Agustus 1942, dan penindasan Jepang terhadap rakyat Indonesia.</li> <li>2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang yaitu mengadakan kerjasama dengan pemerintah Jepang dan mengusahakan terbentuknya Barisan Hizbullah dan Peta sebagai barisan pejuang kemerdekaan Indonesia.</li> <li>3. Hasil perjuangan para ulama dalam menentang kekuasaan Jepang di Indonesia yaitu Jepang mengalami kegagalan untuk menjadikan ulama sebagai alat kekuasaannya dan para ulama telah berhasil memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencapai kemerdekaan Indonesia.</li> </ol>

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomor : 319/PT 32 414 Q 124 / 1996.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pengurus Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : H O L I P A H  
N I M : 9002105378  
Mahasiswa : Universitas Jember, FKIP/ Pend. Sejarah  
Angkatan : 1990

Termitung mulai Februari 1995 sampai dengan Juli 1996 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	R. Sirkulasi	R. Referensi	R. Skripsi
21 Februari 1995	-	X	-
27 Maret 1995	-	X	-
30 Mei 1995	-	-	X
18 Juli 1995	X	-	-
16 Januari 1996	-	X	-
1 Februari 1996	-	-	X
5 Maret 1996	X	-	-
7 Maret 1996	-	-	X
13 April 1996	-	X	-
6 Mei 1996	-	X	-
11 Juni 1996	-	-	X
22 Juli 1996	-	X	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 21 September 1996

a.n. Kepala

Kasuba. I.U. Perpustakaan  
Universitas Jember

Dra. Bidiwati, S. Sos

NIP. 130 683 181

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : .. H O L I F A H ..  
NIM/ JURUSAN/ ANGKATAN : .. 9002105378 /Pendid. IPS/ 1990 ..  
JUDUL SKRIPSI :

..... PERANAN PARA ULAMA DALAM MENENTANG KEKUASAAN  
..... JEPANG DI INDONESIA TAHUN 1942 - 1945 .....

Pembimbing I : .. Drs. DWI SUPARNO ..

Pembimbing II : .. Drs. SUMARNO ..

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari, tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.			
2.	Jum'at, 19-5-1995	Judul	[Signature]
3.	Jum'at, 9-6-1995	Judul	[Signature]
4.	Jum'at, 5-1-1996	Matrik	[Signature]
5.	Jum'at, 22-3-1996	Bab I	[Signature]
6.	Rab'at, 28-3-1996	Acc. Bab I	[Signature]
7.	Senin, 20-5-1996	Bab II & Bab III	[Signature]
8.	Senin, 10-6-1996	Acc. Bab II & III	[Signature]
9.	Jum'at, 13-9-1996	Bab IV & V	[Signature]
10.	Jum'at, 27-9-1996	Acc. Bab IV & V	[Signature]
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			

CATATAN ; 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI .

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : .. H. O. L. I. P. A. H. ....  
NIM/ JURUSAN/ ANGKATAN : .. 9002105378 / PEND. IPS / 1990 .....  
JUDUL SKRIPSI :

..... PERANAN PARA ULAMA DALAM MENENTANG KERUJASAAN .....  
..... JEPANG. DI INDONESIA TAHUN 1942-1945 .....  
.....

Pembimbing I : .. Drs. DWI SUPARNO .....  
Pembimbing II : .. Y. Drs. SUMARNO .....  
.....

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari, tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.			
2.	Jumat, 19-5-1995	Judul	h
3.	Kamis, 8-6-1995	Judul	h
4.	Rabu, 27-12-1995	matrik	h
5.	Senin, 26-2-1996	Bab I	h
6.	Senin, 18-3-1996	Bab I (ACC)	h
7.	Kamis, 4-4-1996	Bab II & III	h
8.	Sabtu, 13-4-1996	Bab III (ACC)	h
9.	Selasa, 19-5-1996	Bab II (ACC)	h
10.	Selasa, 27-8-1996	Bab IV & V	h
11.	Jumat, 13-9-1996	bab. rekr. D. (ACC)	h
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi.  
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI .